

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
BERBANTUKAN MEDIA GAMBAR *PUZZLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
KELAS IV SD INPRES JONGAYA**

Annisa¹, Nur Anisa Mansur²

^{1,2}PPG Prajabatan PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar
nissaa2001@gmail.com, nurannisa97mansur@gmail.com

ABSTRACT

This research is in the form of classroom action research conducted at IV SD Inpres Jongaya. This research aims to determine the improvement in student learning outcomes in Class IV Mathematics at SD Inpres Jongaya, through the application of the problem based learning model using puzzle image media. This type of research is classroom action research. Student learning outcomes in cycle I with an average score of 57.14 in the incomplete category with a percentage of 33% in the incomplete category. Observations on the implementation of learning in the first cycle were 94% of the category was carried out well, while observations of student activities in the first cycle were 88% of the category was carried out well. It increased in cycle II with an average learning outcome score of 82.01 in the complete category with a percentage of 81% in the complete category. Observation of learning implementation in cycle II with 95% of the category being well implemented and observation of student activities in cycle II with 95% of the category being well implemented.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Puzzele Image Media, Matematics Learning

ABSTRAK

Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yang dilakukan di IV SD Inpres Jongaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas Kelas IV UPT SPF SD Inpres Jongaya, melalui penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media gambar puzzle. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan nilai rata-rata 57,14 kategori tidak tuntas dengan presentase 33% kategori tidak tuntas. Observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I 94% kategori terlaksana dengan baik dengan observasi aktivitas siswa pada siklus I 88% kategori terlaksana dengan baik. Meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata hasil belajar 82,01 kategori tuntas dengan presentase 81% kategori tuntas. Observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II 95% kategori terlaksana dengan baik dan observasi aktivitas siswa pada siklus II dengan 95% kategori terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: *Problem Based Learning (PBL)*, *Media Gambar Puzzel*, *Pembelajaran Matematika*

A. Pendahuluan

Cara kita belajar telah berkembang selama bertahun-tahun. Perbedaananya terletak pada hasil

yang sebenarnya dipelajari siswa.

Saat ini, anak-anak tidak cukup hanya sekedar menghafal buku pelajaran; mereka juga harus mampu berpikir

kritis dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Siswa akan mendapat manfaat besar dari memiliki kemampuan ini mengingat kejadian baru-baru ini. Di dunia dimana ilmu pengetahuan berkembang dengan kecepatan yang luar biasa dan teknologi terus berkembang, siswa menghadapi banyak kesulitan baru dan sulit. Kehidupan sehari-hari dan dunia profesional banyak orang kini memanfaatkan kemajuan teknologi terkini. Pendidikan yang diterapkan secara tepat dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan masa depan yang dinamis dan penuh ketidakpastian. "Siswa adalah subjek yang mempunyai kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan," demikian bunyinya dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014.

Jadi, siswa bukan hanya penerima pasif dari kebijaksanaan yang diberikan gurunya; mereka juga diharapkan untuk terlibat aktif dalam pendidikan mereka sendiri. Agar siswa dapat sepenuhnya menyerap dan menerapkan apa yang mereka pelajari, mereka memerlukan kesempatan untuk mengembangkan

pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Penting untuk menginspirasi siswa untuk mengambil inisiatif dalam mencari solusi, membuat penemuan, dan melaksanakan ide-ide mereka sendiri. Guru anak sekolah dasar hendaknya merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan siswanya, dengan menekankan pada partisipasi aktif dan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Siswa akan memperoleh manfaat lebih dari pembelajaran jika mereka terlibat aktif dalam pelaksanaannya. Menurut Latifa, (2017) Kognitif atau disebut juga dengan intelektual adalah salah satu aspek dalam perkembangan kaitannya dengan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu potensi intelektual pada kemampuan untuk berpikir dan menyelesaikan pemecahan suatu masalah.

Khusus untuk anak-anak sekolah dasar, minimnya media pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi instruktur pelaksana kurikulum 2013. Proses pembelajaran bisa jadi tidak maksimal jika hanya menggunakan sebagian kecil media yang tersedia.

Saat ini yang digunakan dalam pendidikan hanya media visual dan audio visual yang memadukan

penglihatan dan suara. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dan konten yang dicakup. Pemberitaan media pada proses pembelajaran dimaksudkan untuk menggugah rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dibahas. Selama proses pembelajaran, media pembelajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau meningkatkan perhatian, minat, emosi, dan perasaan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Apa yang dicapai siswa sebagai hasil dari keterlibatan dalam proses pembelajaran dikenal sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil usaha seorang pembelajar. Peningkatan pengetahuan, pemahaman, perilaku, dan kemampuan merupakan contoh perubahan hasil belajar. Menurut Istirani dan Intan Pulungan (2017:19) "Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan".

Kemajuan siswa terhadap hasil belajar dapat diukur dengan mengamati tindakannya sepanjang proses pembelajaran. Guru telah

mengukur kemajuan siswa melalui kurikulum dengan memberikan tes, dan hasil penilaian ini dinyatakan secara numerik atau dalam bentuk pernyataan. Tes belajar yang disebut juga tes deskripsi atau penilaian hasil belajar biasa digunakan di sekolah untuk mengukur efektivitas proses belajar mengajar. Keberhasilan suatu mata kuliah dapat diukur dengan melihat seberapa baik mahasiswa memahami hasil pembelajaran mata kuliah tersebut. Sebagian besar penilaian bersifat numerik, menggunakan simbol seperti nilai atau nilai ujian untuk mengukur kualitas kinerja siswa secara keseluruhan.

Kurikulum 2013 bermaksud memberikan penekanan pada metode ilmiah dalam pengajaran matematika. Pemahaman matematis dicapai melalui penekanan metode ilmiah pada eksperimen, menanya, deduksi, presentasi, dan kreasi. Siswa tidak hanya dituntut untuk menerapkan pengetahuan ilmiahnya dalam pekerjaannya, tetapi juga menerapkan matematika yang dipelajarinya dan kemampuan yang diperolehnya dalam memecahkan permasalahan di dunia nyata.

Pembelajaran matematika dapat membantu seseorang lebih memahami disiplin ilmu lainnya. Oleh

karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang matematika sejak usia muda. Siswa pada kelompok usia ini berada pada “fase operasional konkrit” perkembangannya (6 atau 7 tahun hingga 12 atau 13 tahun). Pada tahap ini muncul kemampuan untuk menerapkan aturan-aturan logis pada pemikiran seseorang, ketika masih terikat pada objek fisik. Siswa sekolah dasar yang masih dalam proses pengembangan kemampuan kognitifnya mempunyai preferensi yang kuat terhadap hal-hal yang dapat dialami secara langsung melalui panca indera. Menurut Heruman (2007: 2), untuk mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, guru perlu menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Ketika mengajar matematika, guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan tidak semua siswa akan memiliki minat yang sama terhadap mata pelajaran matematika.

Peneliti menemukan bahwa kelas IV UPT SPF SD Inpres Jongaya mempunyai pemahaman matematika yang sangat mendasar, berdasarkan temuan awal mereka. Beberapa siswa terlihat dari keikutsertaannya dalam

proses pembelajaran, kurang memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran karena terlalu asyik dengan gangguan seperti permainan telepon seluler dan obrolan ringan dengan teman-temannya.

Melalui observasi dan wawancara kepada guru kelas IV UPT SPF SD Inpres Jongaya diketahui bahwa: (1) kegiatan pembelajaran matematika masih menggunakan metode konvensional, seperti ceramah dan penugasan; (2) RPP yang dibuat mengacu pada model pembelajaran tertentu tidak dilaksanakan; dan (3) guru masih terpaku pada buku pelajaran, sehingga siswa memperoleh pengetahuan atau materi melalui hafalan bukan pemahaman. Temuan penilaian tengah semester materi matematika kelas IV UPT SPF SD Inpres Jongaya menunjukkan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, siswa yang tuntas penilaian hanya 24 persen dan nilai rata-rata 52,38 dari 21 siswa dengan nilai KKM dibawah 75.

Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Media Gambar Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V UPT SPF SD Inpres Jongaya”

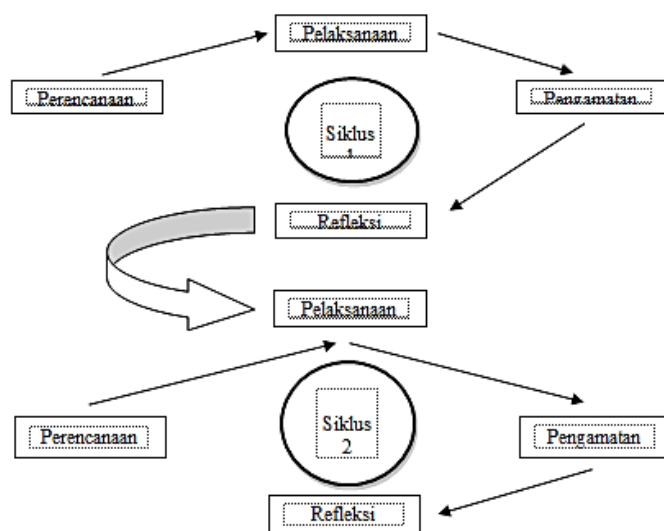
direncanakan berdasarkan konteks tersebut di atas.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi yang disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk

menemukan data yang akurat mengenai hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa proses siklus yang diulang berkali-kali hingga hasil pendidikan yang diinginkan tercapai. Menurut Wardhani (2012), terdapat empat langkah utama dalam setiap siklus: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan revisi



Gambar 1. Siklus Penelitian Wardhani (2012)

1. Tahap-tahap Penelitian

Akan ada beberapa iterasi pada penelitian ini. Berikut tahapan-tahapan dalam suatu siklus:

a. Tahap Perencanaan (*planning*)

Untuk menentukan pengetahuan dan kemampuan apa saja yang harus diperoleh siswa, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pertimbangan kontekstual dan sumber

daya serta media yang digunakan selama pengajaran digunakan dalam pengembangan RPP. Peneliti akan membuat perangkat tes dan kertas observasi untuk memantau pengajaran di kelas dan mengukur pemahaman siswa.

b. Pada Tahap Pelaksanaan Penelitian dilakukan kegiatan penguatan pembelajaran seperti penerapan

pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Menyambut semua orang dan membaca beberapa doa sebelum mengambil giliran. (Orientasi)
- b) Mengikat pelajaran saat ini dan masa depan, dengan harapan siswa mampu menghubungkan dengan pengalamannya sendiri (Persepsi).
- c) Ringkaslah hasil praktis dari studi Anda untuk kepentingan pembaca. (Motivasi)

2) Kegiatan Inti

- a) Mereka mencatat apa yang mereka lihat. (Stimulasi)
- b) Diskusi kelas antara pengajar dan siswa. Siswa berbagi idenya dengan teman sebayanya setelah disajikan rumusan masalah. (Pengambilan sampel statistik)
- c) Siswa mencatat data yang diperoleh dari usaha tim lain.
- d) Pengambilan Informasi
- e) Mereka memberikan pidato di kelas. (Verifikasi)

3) Kegiatan Penutup

- a) Di akhir hari sekolah, baik guru maupun siswa menarik kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari. (Generalisasi)

- b) Instruktur mengajak diskusi kelas tentang materi yang dibahas.

- c) Mencatat pengetahuan yang diperoleh.

- d) Di penghujung hari sekolah, guru dan siswa berdoa bersama, masing-masing menurut tradisi agama atau spiritualnya masing-masing.

e) Tahapan Observasi

Tahap observasi melibatkan peneliti mengamati siswa saat mereka membaca literatur tematik. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk mengumpulkan data konteks di seluruh proses pembelajaran. Tujuan dari pemantauan ini adalah untuk mengidentifikasi gaya dan kebiasaan belajar yang paling sesuai untuk setiap individu peserta didik. Temuan dari pengamatan ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu terlibat; kurangnya pemahaman isi; siswa tidak secara konsisten menggunakan strategi pemecahan masalah yang inovatif; dan sebagian siswa kurang memahami matematika yang diajarkan.

f) Tahap Refleksi (*reflecting*)

Pada fase ini, evaluasi dilakukan berdasarkan sejumlah faktor untuk menentukan efektivitas tindakan yang dilakukan. Peneliti dan instruktur melakukan penyesuaian, modifikasi,

dan penyempurnaan terhadap strategi awal berdasarkan hasil introspeksi. Peneliti dapat menilai keberhasilan penelitian dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk upaya selanjutnya. Penting untuk menganalisis, mengamati, dan merefleksikan dampak tindakan dalam kaitannya dengan proses belajar

mengajar, strategi pedagogi, dan hasil siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Deskripsi Siklus I

Data observasi keterlaksanaan model pembelajaran disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 1 Hasil keterlaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

No	Pertemuan	Indikator Tercapai	Keterlaksanaan %	Kriteria
1	Pertama	15	83	Terlaksana dengan baik
2	Kedua	16	89	Terlaksana dengan baik
3	Ketiga	17	94	Terlaksana dengan baik
Rata-rata		89%		

Keterlaksanaan model pembelajaran pada pertemuan pertama sebanyak 15 indikator keterlaksanaan dengan presentase keterlaksanaan sebesar 83% kategori terlaksana dengan baik . Pertemuan kedua jumlah

indikatornya sebesar 16 dengan presentase 89% kategori terlaksana dengan baik . Pertemuan ketiga jumlah indikatornya 17 dengan presentase 94% kategori (terlaksana dengan baik).

Tabel. 2 Hasil keterlaksanaan aktivitas siswa

No	Pertemuan	Indikator Tercapai	Keterlaksanaan %	Kriteria
1	Pertama	14	78	Terlaksana dengan baik
2	Kedua	15	83	Terlaksana dengan baik
3	Ketiga	16	88	Terlaksana dengan baik
Rata-rata		83%		

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa

No	Hasil tes	Pencapaian
1	Jumlah siswa yang aktif	21

2	Rata-rata	57,14
3	Nilai rendah	30
4	Nilai tertinggi	90

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang aktif 21 siswa dengan nilai rata-rata 57,14 kategori rendah dengan nilai rendah 30 dan nilai tertinggi 90.

Deskripsi Siklus II

Tabel 4. Hasil keterlaksanaan model pembelajaran PBL siklus II

No.	Pertemuan	Indikator Tercapai	Keterlaksanaan %	Kriteria
1	Pertama	17	85	Terlaksana dengan baik
2	Kedua	18	90	Terlaksana dengan baik
3	Ketiga	19	95	Terlaksana dengan baik
Rata-rata		90%		

Data model pembelajaran pertemuan ketiga mencapai rata-rata problem based learning pada siklus II dengan kriteria terlaksana dengan baik. pada pertemuan pertama hingga

Tabel 5. Hasil observasi aktivitas siswa PBL siklus II

No.	Pertemuan	Indikator Tercapai	Keterlaksanaan %	Kriteria
1	Pertama	17	85	Terlaksana dengan baik
2	Kedua	18	90	Terlaksana dengan baik
3	Ketiga	19	95	Terlaksana dengan baik
Rata-rata		90%		

Tabel 6. Data hasil belajar siswa siklus II

No	Hasil Tes	Pencapaian
1	Jumlah siswa yang aktif	21
2	Rata-rata	82,01
3	Nilai rendah	60
4	Nilai tertinggi	90

Hasil belajar siswa pada *learning* berbantuan media gambar pelajaran Matematika yang terdapat *puzzle* diperoleh dengan hasil tertinggi pada siklus II dengan menggunakan adalah 90 sedangkan nilai terendah model pembelajaran *problem based* adalah 60.

Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Siklus pertama dilaksanakan dengan tiga sesi dan satu kali pertemuan pemberian tes; Pada setiap pertemuan terdapat empat tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan yang berlangsung antara tanggal 22 agustus 2024 hingga 05 September 2024.

Hasil belajar matematika siklus I dengan menggunakan model problem based learning berbantuan media gambar puzzle, nilai terbaik sebesar 90 dengan kategori sangat tinggi sedangkan nilai terendah sebesar 30 dengan kategori sangat rendah, nilai rata-rata ujian hasil belajar sebesar 57,14 dalam kategori rendah. Dengan catatan persentase ketuntasan sebesar 33% atau hanya 7 yang berkategori tuntas dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan tindakan peneliti pada pertemuan pertama berhasil dilaksanakan sebanyak 83%. Masih terdapat beberapa langkah pelaksanaan pembelajaran yang belum terselesaikan. Keterlaksanaan pembelajaran tinggi (89% terlaksana dengan baik) pada pertemuan kedua

Penyebabnya adalah masih banyak langkah pembelajaran yang belum terlaksana. Pertemuan siklus I pertemuan ketiga telah selesai dengan tingkat keberhasilan 94% (terlaksana penuh).

Hasil pertemuan siklus I menunjukkan sebagian besar aktivitas siswa (78%) terlaksana dengan baik. Sebab, banyak yang belum terealisasi. 83% kegiatan siswa yang direncanakan pada pertemuan kedua terlaksana sesuai rencana. Sebab, beberapa lembar observasi belum terlaksana. Tingkat keberhasilan pada pertemuan ketiga adalah 88%.

Untuk pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran Matematika Kelas IV, peneliti melanjutkan dengan siklus II. Tahap demi tahap, prosedur siklus II mulai dilaksanakan. Hasil pembelajaran matematika siklus II dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning menunjukkan skor tertinggi yaitu 90 dengan kategori sangat tinggi sedangkan nilai terendah adalah 60 pada kategori rendah dengan rata-rata skor hasil belajar sebesar 82,01 pada kategori tinggi, dengan tingkat persentase ketuntasan sebesar 81% atau 17 siswa pada kategori tuntas dan 4 siswa pada kategori belum tuntas dari keseluruhan berjumlah 21 siswa

Karena masih ada beberapa langkah pembelajaran yang masuk dalam kategori belum terlaksana, maka tindakan yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama tergolong terlaksana dengan baik (85%). Pada pertemuan kedua keterlaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 90% (terlaksana dengan baik), karena masih terdapat beberapa tahapan pembelajaran yang belum terlaksana. Pertemuan ketiga naik menjadi 95% (terlaksana dengan baik). Masih terdapat berbagai tahapan pembelajaran yang masuk kategori belum terlaksana.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan observasi siswa siklus II, yaitu 85% dengan kategori terlaksana dengan baik keberhasilan pelaksanaan pada pertemuan pertama. Pelaksanaan pertemuan kedua sebesar 90%. Pertemuan ketiga meningkat pada kategori terlaksana dengan baik (95%).

Berdasarkan penelitian yang diuraikan, maka penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media gambar *puzzle* dikelas IV UPT SPF SD Inpres Jongaya, terdapat peningkatan tetapi tidak secara signifikan dikarenakan pada siklus I terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompok masing-masing

dan juga kurang fokus pada saat peneliti menerangkan materi. Kemudian pada siklus II terdapat peningkatan karena peneliti memberikan game *puzzle* kepada siswa agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran. Sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar Matematika.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media gambar *puzzle* merupakan model yang membantu siswa dalam meningkatkan pembelajaran Matematika secara optimal. Model *Problem Based Learning* (PBL) ini memberi keuntungan pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Jongaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata hasil belajar 57,14 kategori tidak tuntas dengan presentase 33% kategori tidak tuntas karena belum mencapai standar KKM yang ditentukan yaitu 75 dan presentase 75%. Observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I 94% kategori terlaksana dengan

baik. Sedangkan observasi aktivitas siswa pada siklus I 88% kategori terlaksana dengan baik. Meningkatkan disiklus II dengan nilai rata-rata hasil belajar 82,01 kategori tuntas dengan presentase 81% kategori tuntas. Observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II 95% kategori terlaksana dengan baik dan observasi aktivitas siswa pada siklus II dengan 95% kategori terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2022). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Fradilla, D. (2019). *Pengaruh Guru Kreatif Dan Inovatif Dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar* Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 106833 Desa Wonosari Tahun Pelajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).
- Rahimah, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal Educational Research and Social Studies*, 4(3).
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Bahar, & Risnawati. 2017. "Pengaruh penggunaan media *puzzle* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III." *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, 9(4), 77-86.